

TEOLOGI AL-MA'UN PERSPEKTIF NEUROSAINS: STUDI KASUS DI LKSA PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES

Puspita Winatakina, Suyadi

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: puspita2107052006@webmail.uad.ac.id
suyadi@mpai.uad.ac.id

Abstrac

The purpose of this study was to analyze al-Ma'un's theology from a neuroscience perspective that occurred at the Muhammadiyah Wates Orphanage. The research approach used is descriptive qualitative and field research, with library research method. This research discusses Al-Ma'un Theology which is one of the Muhammadiyah movements taught by KH. Ahmad Dahlan which is translated into three pillars, namely education (Schooling), health (healing), and social services (feeding). From there, we need the concept of mind or qalb, and spirit in realizing the theology of al-Ma'un. Because in neuroscience the metaphysical concept of the brain will optimize various human potentials. Neuroscience also examines the brain's awareness and sensitivity in terms of biology, perception, memory, and its relationship to learning. Religious learning that is carried out repeatedly at the Muhammadiyah Orphanage LKSA makes the brain work easier, this happens because the brain already knows from which basket the data related to the lesson must be taken so that it can understand a complete knowledge even up to saturation point.

Keywords: *Theology, Al-Ma'un, Neuroscience*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis teologi al-Ma'un perspektif neurosains yang terjadi di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan (*field*), dengan metode *library research*. Penelitian ini membahas tentang Teologi Al-Ma'un yang merupakan salah satu pergerakan Muhammadiyah yang di ajarkan KH.Ahmad Dahlan yang diterjemahkan menjadi tiga pilar, yaitu pendidikan (*Schooling*), kesehatan (*healing*), dan Pelayanan sosial (*feeding*). Dari situ di perlukan konsep akal pikiran atau *qalb*, dan *ruh* dalam mewujudkan teologi al-Ma'un tersebut. Sebab secara neurosains konsep meetafisik dari otak yang akan mengoptimalkan berbagai potensi manusia. Neuroscience juga mengkaji kesadaran dan kepekaan otak dalam hal biologi, persepsi, memori, dan hubungannya dengan pembelajaran. Pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah ini menjadikan otak akan bekerja lebih mudah, hal itu terjadi karena otak sudah tahu dari keranjang mana saja data yang berkaitan dengan pelajaran tersebut harus diambil sehingga dapat memahami suatu pengetahuan secara utuh bahkan sampai di titik jenuh.

Kata Kunci : Teologi, Al-Ma'un, Neurosains

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan persyarikatan atau organisasi Islam pembaharuan, yang ingin mengajak umat Islam Indonesia kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Lahirnya persyarikatan Muhammadiyah tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang saat itu. Beridirinya gerakan Muhammadiyah di latar belakang oleh pemikiran pembaruan. Salah satunya mengacu pada gagasan Muhammad ibn Abdul Wahab yang bertujuan untuk menghilangkan dari Islam berbagai pengaruh budaya lokal yang memunculkan *TBC (Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat)*.¹

Gerakan Muhammadiyah dimulai ketika Indonesia masih berada di tangan penjajah Belanda. Pada saat itu, umat Islam Indonesia secara sistematis dilemahkan oleh hilangnya spiritualitas Islam untuk menghadapi masalah sehari-hari seperti kemiskinan,

penindasan, kebohongan, keterbelakangan dan masalah kompleks lainnya. Ketika Muhammadiyah tampil di panggung sejarah, masyarakat didera empat penyakit. 1) hilangnya kepercayaan, 2) kekakuan dalam bidang fiqih, 3) kemunduran bidang pendidikan, 4) kemiskinan dan hilangnya gotong royong.²

Padahal, salah satu pilar utama gerakan Muhammadiyah adalah kekuatan teologis surat Al-Ma'un yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Dia mengajar murid-muridnya selama dekade pertama abad ke-20 pemahaman tentang surat al-Ma'un, pada intinya mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak otentik, menunjukkan perilaku sosial. Surat itu bahkan mendesak mereka yang menelantarkan anak yatim dan tidak mencoba untuk mengangkat mereka keluar dari kemiskinan pembohong agama. Teologi ini berpijak pada tiga pilar pemberdayaan masyarakat yang tidak

¹ Muhammad Dawam Rahardjo, *Satu Abad Muhammadiyah Mengkaji Ulang Arah Pembaharuan*, ed. Ed, 2010.

² Muhammad Yunan Yusuf, *Teologi Muhammadiyah, Cita-Cita Tajdid Dan Realitas Sosial*, Cet.2 (Jakarta: Uhamka Pres, 2005). hlm 15.

dapat dipisahkan dari Surat al-Ma'un, yaitu pelayanan kesehatan (*healing*), pendidikan (*schooling*), dan pelayanan sosial (*feeding*). Teologi inilah yang membuat organisasi ini tetap hidup selama lebih dari 100 tahun dengan ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan sosial lainnya.

Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, Muhammadiyah sebagai sebuah perkumpulan harus menghidupkan kembali semangat al-Ma'un, untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti yang dikatakan Kyai Dahlan saat mulai berdirinya Muhammadiyah.³

Bila diulik lebih mendalam dalam surah Al-Ma'un terdapat pesan penting, antara lain : *pertama*, orang yang melantarkan kaum dhu'afa tergolong orang yang mendustakan agama; *kedua*, ibadah sholat memiliki dimensi sosial yang sangat jelas, dalam arti tidak ada faedah shalat bila tidak dikerjakan dimensi sosialnya; *ketiga*,

melakukan amal shalih tidak boleh di barengi dengan riya; *keempat*, termasuk orang yang mendustakan agama yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, yang bersikap egois dan egosentris.⁴

Jika ingin diringkaskan, empat pesan yang terkandung dalam surat al-Ma'un tersebut adalah cita-cita sosial Muhammadiyah, yaitu ukhuwah (persaudaraan), Hurriyah (kemerdekaan), musawah (persamaan) dan `adaalah (keadilan)( Rais,1998). Semangat ini telah ditangkap oleh Kyai Dahlan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat melalui paguyuban Muhammadiyah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama yang *rahmatan lil`alamin*.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Tauhid Al Ma'un bagi Muhammadiyah bagaikan senjata untuk mengabdikan diri pada negara Indonesia. Karena Tauhid Al Ma'un

³ Haedar Nasir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

⁴ Muhammad amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakan Amar Ma'ruf Nahi Mun'kar* (Bandung: Zaman, 1998).

merupakan gerakan sosial menuju nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah meyakini bahwa gerakan kemanusiaan merupakan peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta merupakan salah satu wujud dari misi dan fungsi mengemban dakwah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang telah menjadi jalan sejarahnya. dari masa pergerakan hingga masa-masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan neurosains adalah suatu paradigma baru kehidupan terutama pendidikan dan dunia pelatihan sebagai bentuk saintifikasi sistem saraf dan otak manusia.⁵ Ilmu saraf memiliki potensi untuk mengubah cara orang berpikir. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan mengenai proses dan peran yang digunakan untuk mengubah pemikiran manusia (*state of mind*) berdasarkan neuroscience. Neuroscience juga mengkaji kesadaran dan kepekaan otak

dalam hal biologi, persepsi, memori, dan hubungannya dengan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya lebih ke perspektif neuorosains pada pelajaran pendidikan islam, spiritual pendidikan agama islam, dan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, disini peneliti lebih ke teologi al-Ma'un dalam perspektif neurosains. Dimana teologi al maun sendiri dalam pengulangan pembelajaran bekal-kali membutuhkan kinerja otak yang maksimal dan titik jenuh dalam berpikir

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik ingin mengaitkan antara teologi Al-Ma'un terhadap perspektif neurosains, sehingga teologi Al-Ma'un tersebut dapat dilihat dari sisi neurosains. Dalam teologi al-Ma'un sendiri membutuhkan konsep atau pola berpikir dengan otak atau sistem saraf salah satunya di barengi dengan akal dalam mengembangkan pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya teologi al-Ma'un perspektif neurosain, yang mempelajari kinerja otak mengenai hal-hal yang terkait dengan teologi al-

⁵ Muhammad Akil Musi and Nurjannah, *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf Dan Otak*, Cet.1 (Jakarta: Kencana, 2021).

Ma'un. Di sini peneliti meneliti di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Wates yang merupakan lembaga pelayanan sosial anak dalam kategori yatim, pitau, dhu'afa, yatim-piatu, ataupun anak terlantar. Di panti tersebut memberikan pelayanan berupa pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial anak, hal tersebut berhubungan teologi al-Ma'un yang telah di paparkan. Dengan hal ini penulis mengangkat rumusan masalah: 1) apa yang dimaksud teologi al-Ma'un , 2) Bagaimana telologi al-Ma'un perspektif nuerosains , 3) bagaimana peran teologi al-Ma'un di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Wates.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus atau lapangan, dimana peneliti terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan data Juga untuk mempelajari secara mendalam latar belakang permasalahan dan interaksi-interaksi yang terjadi dalam lapangan.⁶

⁶ Dosen LPTK, LPMP, and P4TK, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Bersifat deksriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berisi deskripsi mengenai gejala, peristiwa yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang diambil serta melihat kesesuaian antara teori dan realitanya. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, agar data yang di peroleh sesuai yang di inginkan dan tentunya fokus dengan permasalahan yang dibahas.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Al-Ma'un

Teologi Al-Ma'un merupakan salah satu landasan fundamental gerakan Muhammadiyah. Awalnya KH. Ahmad Dahlan mengajarkan Al-Qur'an Surat al-Ma'un kepada murid-muridnya berkali-kali dalam jangka waktu yang relatif lama. Inti dari surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial. Surat ini bahkan menghimbau kepada mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak berusaha mengangkat masyarakat dari

kemiskinan “pendusta agama”. Dalam perkembangannya, gerakan KH. Ahmad Dahlan ini, dalam teologi al-Ma’un yang kemudian diterjemahkan ke dalam tiga pilar yang menjadi karya besar Muhammadiyah, yaitu *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan) dan *feeding* (pelayanan sosial).⁷ Semangat pelayanan kemanusiaan yang luas inilah yang menjadi alasan mengapa gerakan ini tetap eksis dan berusia lebih dari satu abad.

Bagi Muhammadiyah muda, gerakan kolektif antikorupsi telah turun temurun bagi gerakan Muhammadiyah selama satu abad. K.H Ahmad memulai Muhammadiyah dengan pendekatan gerakan sosial budaya. Dalam konteks masyarakat terbelakang, bodoh, dan miskin, dimana Islam tidak digunakan untuk membebaskan masyarakat pada masa itu dari kebodohan dan kemiskinan karena terjebak dalam ritual mistik. Berangkat dari hal tersebutlah kemudian KH. Ahmad Dahlan melakukan aksi nyata

membangun sekolah (madrasah), klinik kesehatan, dan panti sosial untuk orang miskin, yatim dan jompo, aksi tersebut sebagai *manifestasi* dari surat Al-Ma’un, yang kemudian dikalangan Muhammadiyah dikenal sebagai teologi Al-Maun.⁸ Di abad kedua Muhammadiyah saat ini dengan jumlah lebih 10 ribu lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, lebih dari 423 Rumah sakit, ratusan pesantren serta panti soisal adalah karya tafsir al-Ma-un yang dilakukan Muhammadiyah.⁹ Hal ini dikenal dengan teologi al-Ma'un, yang oleh Abdul Munir Mul Khan disebut sebagai “teologi manusia”, yaitu bahwa manusia hanya membekali dirinya dengan shalat dan puasa saja tidak cukup bagi manusia untuk masuk surga, tetapi juga memerlukan rasa kepedulian terhadap sesama manusia. untuk melestarikan tatanan sosial yang adil dan bermoral.

⁷ Ridho Al-Hamidi, *Paradigma Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Ircisod, 2020).

⁸ Dahnil Anzar Simanjuntak, *Nalar Politik Rente*, cet. ke 2 (Jakarta: Booknesia, 2018).

⁹*Ibid.* hlm 152.

Dalam perkembangannya tafsir baru atas teologi al-Ma'un akan terjadi, karena sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam tafsir baru atas teologi tersebut mendapatkan apresiasi di lingkungan Muhammadiyah baik secara *kultural* maupun *institusional*. Dalam konteks kultural, banyak kaum muda Muhammadiyah yang mencoba mendiskusikan dan menawarkan penafsiran baru terhadap tafsir teologi al-Ma'un dalam berbagai bidang, bukan hanya dalam ekonomi sosial, tetapi juga dalam konteks politik kebangsaan. Misalnya, secara resmi Muhammadiyah melakukan kontekstualisasi teologi Al-Ma'un dalam bidang kehidupan politik kebangsaan dan solidaritas global.¹⁰

Tentang faktor utama yang paling penting yang menginspirasi gerakan Muhammadiyah Surah al-Maun, yaitu: 1.) Perintah untuk berbuat baik kepada orang lain. Khususnya bagi anak yatim dan fakir miskin adalah golongan yang tertindas (*mustadh'afin*), 2.) Mengingat atau mengabaikan pendirian salat, 3.) Tidak ada riya`

¹⁰ Al-Hamidi, *Paradigma Politik Muhammadiyah*.

(ekspresi diri) dalam ibadah, 4.) Jangan kikir (kikir), berbuat baik dan berbagi dengan sesama. Empat hal utama ini adalah sifat orang-orang Quraisy yang kafir dan munafik. Dimana mereka cenderung menyombongkan diri dan menghambur-hamburkan harta benda, melupakan ibadah karena hanya asyik mencari kekayaan semata, suka menunjukkan kebaikan kepada sesama, atau tidak ikhlas dalam beribadah dan tidak mau berbagi dengan fakir miskin. Inilah sebabnya mengapa umat Islam diperintahkan untuk menjauhi empat perbuatan jahat ini. Melanggar keempat pantangan itu disebut pembohong agama dan menutup hati kita dari kebenaran dan berserah diri hanya kepada Allah, padahal sebelumnya kita sudah menyatakan iman dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Teologi Al-Ma'un Perspektif Neurosains

Teologi Al Ma'un adalah gerakan dakwah Muhammadiyah yang mengaktualisasikan surat Al-Qur'an al Ma'un tentang mengatasi ketidakberdayaan masyarakat termasuk

anak yatim, fakir miskin dan masalah masyarakat lainnya. Surat al-Maun yang pendek itu memiliki makna luarbiasa dan universal. Kunci dari al-Ma'un sendiri tersebut mulai dari *al-dien, yadu'u, yatim*, dan *al-Ma'un* sendiri. Meskipun surah al-Ma'un sudah dianggap *familiar* akan tetapi realitas empirik di kalangan muslim masih banyak yang belum tergerak untuk mengamalkan surah tersebut. Teologi Al-Ma'un ini berperan penting dalam masyarakat, guna dalam pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sedangkan neurosains sendiri secara etimologis, neuroscience adalah ilmu saraf yang mempelajari sistem saraf, khususnya studi tentang neuron dan sistem saraf dengan pendekatan multidisiplin.¹¹ Neuroscience dalam terminologi merupakan bidang ilmiah yang mengkhususkan diri dalam riset ilmiah tentang sistem saraf. Neuroscience dalam perhal ini pula

diketahui selaku ilmu yang menekuni otak serta segala guna saraf balik.“ Menekuni ilmu ini sangat berarti selaku landasan biologis dari seluruh sikap. Maksudnya, tugas utama ilmu saraf merupakan membagikan uraian tentang sikap manusia dari sudut pandang kegiatan yang ada di otak”.¹² Pada dasarnya, kajian neurosains dalam pendidikan Islam, apalagi pemikiran Islam pada umumnya, bukanlah hal yang baru. Para filsuf Muslim telah mendiskusikan tema ini sejak lama meskipun dengan istilah yang berbeda, misalnya, al-Ghazali melalui Konsep *aql, qolb*, dan *ruh*; Ibnu Sina dengan konsep akal bertingkat; al-Farabi dengan konsep akal pertama hingga akal kesepuluh, dan lain sebagainya (Suyadi, 2020).

Dalam dasarwasa terakhir ini, seiring dengan kemajuan dibidang instrumentasi teknologi pencitraan otak, kajian dibidang neurosains berkembang sangat pesat, bahkan telas meluas dan berekspansi ke bidang ilmu lain, seperti biologi (*neurobiologi*),

¹¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Kecerdasan Berdasarkan AL-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir* (bandung: Mizan, 2008).

¹² *Ibid. hlm.56.*

psikologi(*neuropsikologi*), sosiologi(*neurobehavior*), teologi (*neurotiologi*), termasuk pendidikan, seperti *quantum learning*, *brain based learning*, *multiple intelegences*, dan lain sebagainya.¹³

Tujuan dari ilmu ini merupakan menekuni dasar- dasar biologis dari tiap sikap, maksudnya tugas utama dari neurosains merupakan menarangkan sikap manusia dari sudut pandang kegiatan yang terjalin di dalam otaknya.¹⁴

Orang yang tidak banyak berpikir diketahui menyebabkan penyusutan otak. Dengan demikian, memelihara dan mengembangkan otak diperlukan untuk berpikir. Berpikir, membaca dan menulis dapat melatih dan meningkatkan fungsi otak yang lebih baik dan mencegah kerusakan. Pengulangan materi dapat dilakukan lebih dari lima kali atau bahkan lebih. Faktor kesulitan dalam memahami materi edukatif adalah karena buruknya konektivitas antar sinapsis dalam jaringan sel otak. Daya serap yang

lemah dari partikel informasi pengetahuan yang diproses membuat sulit (lamban) untuk membentuk jembatan sinaptik antar neuron di otak.

Paradigma lama memandang otak sebagai “seonggok daging lemak” yang terpisah dengan pikiran dan memori. Bahkan sebagian kalangan mempertanyakan antara otak dan akal. Salah satunya tokoh yang membedakan antara otak dan akal adalah Harun Nasution. Menurutnya, pikiran (akal) bukanlah otak melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.¹⁵

Berdasarkan uraian ini, muncul bidang penelitian yang mencoba memahami hubungan antara ilmu otak dan agama. Menjelaskan bagaimana perubahan perilaku akan mengarah pada pemahaman atau persepsi yang lebih baik tentang dunia di sekitar kita sehingga kita dapat menciptakan individu-individu fungsional yang lebih harmonis yang dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan dan, dalam skala yang lebih besar, keluarga dan

¹³ Suyadi, *Pendidikan Islam Dan Neurosains* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹⁴ Suyadi.

¹⁵ Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Kecerdasan Berdasarkan AL-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*.

masyarakat . Bahwa penggunaan berpikir lebih diarahkan pada upaya berpikir benar berdasarkan nilai-nilai kesadaran. Jadi, otak yang sehat adalah otak normal yang selalu digunakan untuk berpikir benar dan selalu berkisar pada nilai-nilai kesadaran (*glow awareness*).

Kecerdasan adalah salah satu kapasitas antara kapasitas manusia dimana tujuannya sebagai alat dan sepasang skala pengetahuan untuk memahami hal yang benar dan salah. Cerdas dalam Al-Qur'an dapat dimaksudkan sebagai media untuk memikirkan otorisasi dan ciptaan Allah SWT dalam segala keadaan. Kecerdasan bisa menunjukkan kasih sayang. Orang pintar akan belajar dari firman Allah SWT sebagai petunjuk menuju ke arah yang benar. Jika kecerdasan digunakan dengan baik, maka moral manusia akan menjadi sempurna.

Neurosains menjelaskan tentang ilmu otak, bagaimana otak berproses dalam hal pola asuh dan pengajarannya (*teaching*). Di mana

teologi Al-Maun sendiri mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya atau santri dengan berulang-ulang kali, supaya dapat mengaplikasikan dan paham tentang pembelajaran yang diajarkan atau disampaikan. Dalam hal ini berkaitan dengan neuroteologi yaitu yang berusaha memahami hubungan ilmu agama dengan otak.¹⁶ Taufik Pasiak mendefinisikan *neurosains* sebagai ilmu yang mempelajari, mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem saraf terutama neuron atau sel saraf dengan pendekatan multidisipliner.¹⁷

Peran Teologi Al- Ma'un Di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Wates

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau sering disingkat LKSA merupakan lembaga yang menangani anak-anak berlatar belakang dari keluarga yang bermasalah, baik masalah ekonomi, *broken home*, di tinggal orang

¹⁶ Musi and Nurjannah, *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf Dan Otak*.

¹⁷ Jailani, Muhammad, "Menelusuri Jejak Otak Dan Aql Dalam Al-Qur'an Perspektif *Neurosains* Dan Pendidikan Islam Di Era Pandemi," *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. no 1 (2021).

tua, yatim / piatu, atau masalah yang lainnya. Sehingga dengan beragam masalah yang dimiliki anak sebelum masuk LKSA, menjadikan anak masih sangat sedikit ilmu yang dimiliki terkhusus ilmu agama sehingga mereka sangat membutuhkan banyak bimbingan. Dengan bekal ilmu agama dan pengalaman yang dimiliki seorang santri akan sangat berpengaruh dengan perilaku keagamaannya. LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Wates ini merupakan panti tertua yang ada di Kulon Progo.

Menurut Ustadz Rujianto, ketika peneliti menanyakan bagaimana pelayanan dipanti asuhan muhammadiyah wates ini, beliau menjawab bahwa pelayanan yang diberikan pada panti itu berupa pelayanan kesehatan, pendidikan, serta memenuhi kebutuhan pangan, dan jika ada santri yang berprestasi bisa disekolahkan sampai perguruan tinggi untuk di jadikan kader panti tersebut.

Kemudian salah satu santri bernama Wiwin, dia mengatakan bahwa dipanti sini sangat nyaman, pengasuh

yang selalu membimbing selayaknya keluarga atau orang tua sendiri, sehingga kebutuhan pokok diberikan kepada saya. Senang sekali bisa menuntut ilmu bersama dipanti, banyak teman dan menambah pengalaman, kata wiwin santri PAM Wates.

Konsep cara kepengasuhan Panti Asuhan Muhammadiyah Wates ini melalui dari tahap rekrutmen, melihat latar belakang, kemudian di berikan pelayanan dan pembimbingan yang layak serta kesehatan, pendidikan diberikan secara baik tulus dari pengasuh.

Disini santri di sekolahkan di sekolah Muhammadiyah, kemudian masih ditambahkan dengan pendidikan yang di berikan panti asuhan sendiri, dari adanya program tahfid Al-Qur'an, fiqih, hadits, tahsin, dan kemuhammadiyah. Kegiatan – kegiatan panti pun sudah terjadwal dari pagi hingga malam (ustadz Rujianto, pengasuh).

Peranan teologi Al-Maun di Lksa Panti Asuhan Muhammadiyah Wates yaitu di implementasikanya

dalam hal mengasuh, memberikan penghidupan, pendidikan, kesehatan, yang mana mereka dari latar belakang tidak mampu, broken home, yatim-piatu, di bantu di lembaga tersebut. Al-Ma'un berperan dalam landasan gerakan perubahan sosial, dan menjelaskan, menyadarkan bahwa beriman dan berislam tidak sempurna jika tidak memperdulikan orang-orang miskin dan anak yatim. Di panti asuhan ini pengurus atau pengasuh menjadi obyeknya para anak-anak panti, teologi al-Ma'un menjadi landasan implementasinya. Yang begitu menarik bahwa di panti tersebut mengunggulkan program Tahfidz Al-Qur'an dengan metode mengulang-ulang kembali bacaan yang pernah dibaca atau memurajaah hafalan Al-Qur'an Tersebut.

C. KESIMPULAN

Teologi al-Ma'un merupakan dasar ajaran nilai sosial kemanusiaan, yang masih efektif dan berlaku serta di intepretasikan ke dalam bentuk-bentuk pemberdayaan di ranah pendidikan,

pelayanan sosial serta kesehatan. Dalam al-maun sendiri memiliki konsep untuk menjalankan perintah, menjauhi larangan-Nya, sikap tenggang rasa, serta kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Dari hal tersebut di dasari dengan adanya akal yang merupakan alat berpikir dan dia tidak dapat direlisasikan dalam bentuk kongkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia.

Sehingga Neurosains yang berkaitan dengan Otak dan akal yang berfungsi untuk berpikir didasari dengan akal untuk dapat membedakan hal yang baik ataupun buruk. Berpikir dengan berlandaskan dengan pikiran-pikiran yang benar dan bersih. Untuk mengoptimalkan fungsi otak terdapat banyak cara yang bisa digunakan. Diantaranya ialah dengan relaksasi. Tentunya rileks ketika sedang belajar bukan berarti meditasi sebagaimana dalam terapi kesehatan. Sehingga dapat menentukan arah dan tujuan yang di kehendaki.

Peran teologi al-Maun yang memberikan kontribusi yang nyata dan

memberikan kesejahteraan sosial serta keagamaan di seorang atau pribadi muslim. Memberikan pemahaman dan tidak menghardik anak yatim serta tidak mengambil keuntungan sama sekali dalam memberikan pelayanan di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Wates serta memberikan pembelajaran tahfidz secara berulang-ulang supaya dapat mendapatkan hafalan Al-quran yang mutqin atau sempurna dalam menghafal al-Qu'an. Disamping itu taklim dinniyah yang mengajarkan keagamaan dan ibadah.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, Ridho, *Paradigma Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Ircisod, 2020.
- Dosen LPTK, LPMP, dan P4TK, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Jailani, Muhammad, dkk, *Menelusuri Jejak Otak Dan Aql Dalam Al-Qur'an Perspektif Neurosains Dan Pendidikan Islam Di Era Pandemi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16, No. 1, 2021.
- Musi, M Akil,Nurjannah, *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*, Jakarta: Kencana,cet.1, 2021.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*,Yogyakarta : Suara Muhammadiyah,2010
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* ,Bandung :Mizan , 2008.
- Rahardjo, M Dawam, *Satu Abad Muhammadiyah Mengkaji Ulang Arah Pembaruan*,ed.
- Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanudin, Jakarta : Paramadina& LSAF, 2010.
- Rais, M Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung : ATF Press, 1998.
- Rais, M. Amien, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman, 1998.
- Simanjutak, Dahnil Anzar, *Nalar Politik Rente*, cet.2, Jakarta: Booknesia, 2018.
- Suyadi, *Pendidikan Islam dan neurosains*, Jakarta: Kencana, 2020.

Yusuf, M. Yunan, *Teologi Muahammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial, cet.2*, Jakarta: Uhamka Pres 2005.